

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

Oleh:

Muthiara Angraeni¹

Sheva Al-Hambra²

Difky Maulana N. F³

Teti Saputri⁴

Tierra Kresna⁵

Dede Kania⁶

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: JL. AH Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
(40614).

Korespondensi Penulis: muthiaraangraeni@gmail.com,
shevaalhambra500@gmail.com, fadhlymaul28@gmail.com, tetisaputi257@gmail.com,
tiertier23@gmail.com, dedekania@uinsgd.ac.id.

Abstract. *This study evaluates the effectiveness of an inclusive educational outreach on human rights awareness among OSIS members of SMP Negeri 1 Nagreg. The intervention (7 Nov 2025) combined a Quizziz-based pre-post assessment (n = 29), interactive lectures, and Forum Group Discussion (FGD) with a local partner (Senyum Anak Nusantara/SAN). Using a single-group pretest-posttest design, participants completed a 10-item Quizziz before and after the session; FGD captured contextual understanding and practical responses to bullying cases. Results show a marked increase in knowledge: aggregate correct answers rose from 145/290 (50%) at pre-test to 276/290 (95%) at post-test. Most items improved substantially, though two items related to psychological aspects (items 8-9) still had residual incorrect responses. Findings indicate the outreach effectively raised technical knowledge and situational awareness, while highlighting the need for follow-up activities that focus on psychological recognition and empathetic response. Practical recommendations include short role-play modules, a one-*

Received November 09, 2025; Revised November 22, 2025; December 09, 2025

*Corresponding author: muthiaraangraeni@gmail.com

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

page reporting flowchart, peer-support structures, and integration of HAM topics into PPKn.

Keywords: *Human Rights Education, Inclusive outreach, Quizziz pre-post, Forum Group Discussion.*

Abstrak. Penelitian ini menilai efektivitas kegiatan penyuluhan pendidikan inklusif mengenai kesadaran hak asasi manusia (HAM) pada anggota OSIS SMP Negeri 1 Nagreg. Intervensi yang dilaksanakan pada 7 November 2025 ini menggabungkan tes pre-post melalui Quizziz ($n = 29$), pemberian materi interaktif, serta *Forum Group Discussion* (FGD) dengan mitra lokal Senyum Anak Nusantara (SAN). Dengan desain single-group pretest-posttest, peserta mengerjakan 10 soal *Quizziz* sebelum dan sesudah sesi pemberian materi, FGD digunakan untuk menangkap pemahaman kontekstual dan respons praktis terhadap kasus perundungan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dengan total jawaban benar meningkat dari 145/290 (50%) pada *pre-test* menjadi 276/290 (95%) pada *post-test*. Sebagian besar butir mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun pada dua butir yang berkaitan dengan aspek psikologis (butir 8-9) masih menunjukkan kurangnya pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut efektif meningkatkan pengetahuan teknis dan kesadaran situasional, sekaligus menyoroti perlunya tindak lanjut yang berfokus pada pengenalan psikologis dan respons empatik. Rekomendasi praktis mencakup modul role-play singkat, bagan alur pelaporan satu halaman, struktur dukungan teman sebaya, serta integrasi materi HAM ke dalam pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: Hak Asasi Manusia, Sosialisasi Edukatif Inklusif, Tes Quizziz, FGD.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) di lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai martabat dan hak sesama. (Hak & Manusia, 2021) Di tingkat Sekolah Menengah Pertama, pengenalan dan penguatan nilai-nilai HAM bersifat preventif yang artinya selain menambah wawasan normatif, pendidikan HAM yang efektif juga membantu mencegah perilaku merugikan

seperti perundungan, pengucilan, dan intimidasi yang dapat mengganggu proses belajar dan kesejahteraan psikososial para siswa. Namun pada praktiknya, pendidikan HAM di banyak sekolah masih belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, materi yang bersifat normatif seringkali disampaikan secara satu arah tanpa disertai aktivitas partisipatif yang mampu mengubah sikap dan perilaku siswa secara nyata.(Angraeni et al., n.d.)

Intervensi yang dievaluasi pada penelitian ini dilaksanakan pada 7 November 2025 setelah pengumpulan data melalui wawancara awal pada 6 Oktober 2025. Kegiatan ini diikuti oleh pengurus OSIS SMP Negeri 1 Nagreg yang terdiri dari 29 anggota yang hadir. Rangkaian kegiatan terdiri dari pengisian *pre-test Quizziz* sebagai pengukuran baseline pengetahuan, penyampaian materi dasar HAM oleh tim pelaksana dan perwakilan dari organisasi Senyum Anak Nusantara (SAN) yang difokuskan pada isu riil di sekolah seperti bullying dalam konteks kali ini, *Forum Group Discussion (FGD)* untuk menganalisis contoh-contoh kasus pelanggaran HAM di lingkungan sekolah, dan pengisian *post-test Quizziz* dengan soal yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah intervensi, lalu dilanjutkan dokumentasi kegiatan.(Sholikhah, 2025)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis efektivitas sosialisasi edukatif inklusif di SMP Negeri 1 Nagreg dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran HAM peserta melalui perbandingan skor *Quizziz* pre-test dan post-test serta menilai signifikansi perubahan tersebut secara statistik. Pernyataan tujuan ini menegaskan signifikansi penelitian yang mana selain mengidentifikasi masalah yang ada, penelitian juga bertujuan menghasilkan bukti yang bisa langsung dipakai untuk perbaikan praktik pendidikan HAM di tingkat sekolah menengah pertama.(Arifin et al., 2025)

Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis, secara ilmiahnya dengan menyajikan data kuantitatif *pre-post* yang mengukur efektivitas intervensi edukatif inklusif, secara praktisnya dengan memberi rekomendasi konkret bagi SMP Negeri 1 Nagreg dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi penguatan HAM di lingkungan sekolah.

KAJIAN TEORITIS

Berbagai studi tentang pendidikan HAM di tingkat sekolah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual yang menggabungkan diskusi kelompok,

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

simulasi, dan aktivitas reflektif lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku siswa dibandingkan metode ceramah satu arah. Program *anti-bullying* dan *inisiatif Human Rights Education (HRE)* yang menerapkan metode interaktif dilaporkan mampu meningkatkan empati serta keterampilan pelaporan insiden di lingkungan sekolah, meskipun hasilnya seringkali bergantung pada desain intervensi dan durasi tindak lanjut. Namun, banyak penelitian sebelumnya bersifat deskriptif atau kualitatif, dan hanya sedikit yang menghadirkan evaluasi kuantitatif *pre-post* secara langsung untuk mengukur besaran perubahan pengetahuan siswa setelah adanya intervensi. Keterbatasan ini menyulitkan upaya pembandingan dan pengambilan keputusan berbasis bukti oleh pihak sekolah yang membutuhkan data kuantitatif untuk merancang program lanjutan.

Konteks di SMP Negeri 1 Nagreg mencerminkan kebutuhan praktis tersebut. Informasi lapangan yang didapatkan dari wawancara sebelumnya mengindikasikan masih adanya fenomena ejekan, pengucilan, pemalakan, dan bentuk bullying lainnya diantara para siswa yang belum tertangani secara sistematis. Di samping itu, meskipun banyak siswa yang dapat menjelaskan konsep HAM secara umum, tapi masih belum memahami langkah konkret untuk melaporkan atau masih kurang berani dalam mencegah pelanggaran di lingkungan sekolah. Untuk menjembatani permasalahan ini, tim pelaksana merancang sebuah kegiatan sosialisasi edukatif inklusif yang bertujuan tidak sekadar memberi informasi, tetapi juga meningkatkan pemahaman aplikatif dan keterampilan siswa melalui metode interaktif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi pendekatan antara penggunaan pengukuran digital *pre-post* (*Quizziz*) yang langsung diterapkan pada anggota OSIS SMPN 1 Nagreg dengan metode partisipatif (FGD), serta kolaborasi dengan mitra lokal (SAN). Dengan desain evaluasi kuantitatif ini, studi berusaha mengatasi keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan menyediakan bukti empiris tentang besaran perubahan pengetahuan dan kesadaran HAM setelah sosialisasi. Selain itu, pendekatan ini menyediakan model praktis yang dapat direplikasi oleh sekolah dan menjadi dasar bagi pengembangan program HAM yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental *single-group pretest-posttest* yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan kesadaran HAM pada peserta sebelum dan setelah intervensi sosialisasi edukatif inklusif, sementara *Forum Group Discussion* (FGD) dipakai sebagai pelengkap kualitatif untuk menangkap konteks dan pemahaman peserta secara lebih dalam.

Instrumen kuantitatif utama adalah soal *Quizziz* (10 butir pilihan ganda) yang telah dikaji kesesuaian isinya terhadap anak-anak SMP oleh tim pelaksana dan perwakilan anggota dari SAN. Skor tiap butir diberi bobot 1 dan dikonversi ke *persentase* (0-100%). Pemilihan *Quizziz* didasarkan pada kemudahan pelaksanaannya dalam setting sekolah, serta pelaksanaan soal yang lebih menyenangkan bagi para peserta karena fitur-fiturnya, serta keluaran data kuantitatif yang mudah dianalisis secara statistik.

Selain soal *Quizziz* tersebut, notulen FGD, observasi, dan foto juga menjadi instrumen kualitatif pendukung untuk menjelaskan mekanisme perubahan dan menangkap respons peserta secara deskriptif. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* secara langsung melalui perhitungan selisih yang disajikan dalam tabel untuk menilai perbedaan skor sebelum dan sesudah adanya intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Adapun pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal	: Jumat, 27 November 2025
Waktu	: Pukul 14:00 - Selesai
Tempat	: SMP Negeri 1 Nagreg
Agenda	: Sosialisasi peningkatan kesadaran HAM

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Tim Pelaksana



Gambar 3. Pengerjaan Tes (Pre-Post) melalui Quizziz



(Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana)

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi edukatif inklusif yang dilaksanakan pada 7 November 2025 menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang HAM di kalangan pengurus OSIS SMPN 1 Nagreg. Secara umum terlihat peningkatan jumlah jawaban benar pada mayoritas butir soal *Quizziz* setelah adanya intervensi dengan total skor pre-test meningkat dari sekitar **50%**

menjadi **95%** pada *post-test*. Selain angka, tanda keberhasilan lain adalah antusiasme para peserta, pada saat kegiatan berlangsung, banyak yang aktif terlibat dalam diskusi, dan memberikan contoh kasus nyata saat sesi tanya jawab, ini menandakan bahwa materi yang disampaikan berhasil menyentuh kebutuhan kontekstual mereka. Temuan kuantitatif ini sejalan dengan gambaran awal dari wawancara lapangan yang menunjukkan sudah adanya pemahaman dasar terkait HAM tetapi lemahnya penerapan dalam keseharian para siswa, sehingga intervensi ini bertujuan untuk mengisi kebutuhan nyata tersebut.

Tabel 1. Susunan Acara Sosialisasi pada Jumat, 27 November 2025

RUNDOWN ACARA				
Acara	Kegiatan	Waktu	Durasi	Keterangan
Pra-Acara	Registrasi Peserta	14:00 - 14:15	15	Panitia
	Pengisian Pre-Test	14:15 - 14:25	10	Panitia
Pembukaan	Pembukaan oleh MC	14:25 - 14:30	5	MC
	Menyanyikan Indonesia Raya	14:30 - 14:33	3	Dirigen
	Laporan perwakilan kelompok	14:33 - 14:35	2	Panitia
	Sambutan Pihak Kampus	14:35 - 14:40	5	Bu Dr. Hj. Dede Kania, S.H.I., M.H
	Sambutan Pihak Sekolah	14:40 - 14:45	5	Perwakilan sekolah
	Penyerahan cinderamata ke pihak sekolah	14:45 - 14:47	2	Bu Dr. Hj. Dede Kania, S.H.,I., M.H
	Dokumentasi	14:47 - 14:49	2	Panitia
	Penutupan oleh MC	14:49 - 14:51	2	MC

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

Acara Inti	Pembukaan pematerian oleh moderator	14:51 - 14:55	4	Moderator
	Pematerian 1	14:55 - 15:10	15	Pemateri Tim Pelaksana
	Tanya jawab	15:10 - 15:20	10	Pemateri
	Ice Breaking	15:20 - 15:25	5	Panitia
	Pematerian 2	15:25 - 15:40	15	Pemateri SAN
	Tanya jawab	15:40 - 15:50	10	Pemateri
	Penyerahan piagam dan dokumentasi	15:50 - 15:55	5	Dokumentasi & Moderator
	<i>Forum Group Discussion (FGD)</i>	15:55 - 16:25	30	Panitia
	Pemaparan FGD	16:25 - 16:50	25	Peserta
Penutup	Penutupan	16:50 - 16:55	5	Moderator
Pasca Acara	Pengisian Post-Test	16:55 - 17:05	10	Panitia
<i>SELESAI</i>				

Analisis Kuantitatif: Efektivitas Sosialisasi Berdasarkan hasil tes *Quizziz (Pre vs Post)*

Di bawah ini disajikan perbandingan jawaban benar dan salah untuk 10 butir soal *Quizziz* dari 29 peserta pada *pre-test* dan *post-test* untuk melihat secara rinci area mana saja yang meningkat maupun yang masih memerlukan penguatan:

Tabel 2. Hasil Tes Quizziz (Pre vs Post)

No	Butir soal	Pre-test (n=29)		Post-test (n=29)		Selisih (↑benar)	% Akhir
		Benar	Salah	Benar	Salah		
1	Apa kepanjangan dari HAM?	29	0	29	0	0	-
2	Apa dasar hukum utama HAM di Indonesia?	20	9	29	0	+9	-
3	Menurut UU No. 35 Tahun 2014, apa hak anak di sekolah?	10	19	29	0	+19	-
4	Mana yang termasuk karakteristik Sekolah Ramah HAM?	20	9	29	0	+9	-
5	Yang bukan termasuk tantangan di sekolah adalah?	23	6	29	0	+6	-
6	Mengapa harus berani melapor pelanggaran	18	11	29	0	+11	-

**PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG
MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF**

	HAM di sekolah?						
7	Bagaimana cara melapor yang baik?	12	17	29	0	+17	-
8	Apa yang dimaksud dengan "Dehumanisasi Lite" dalam konteks psikologi sosial?	3	26	22	7	+19	-
9	Apa pondasi utama dari psikologi yang dibahas dalam materi tersebut?	4	25	22	7	+18	-
10	Sikap menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan kebudayaan disebut:	6	23	29	0	+23	-

Total	-	145 (50%)	145 (50%)	276 (95%)	14 (5%)	+131 (45%)	95%
--------------	---	--------------	--------------	--------------	------------	---------------	-----

Dilihat dari data diatas, secara keseluruhan sosialisasi yang dilaksanakan berhasil menaikkan pemahaman peserta secara signifikan, para peserta kini telah mengetahui sedikit lebih dalam mengenai apa itu HAM, dasar hukumnya, tata cara melapor pelanggaran HAM dengan benar di lingkungan sekolah, dan lain-lain. Dan setelah mengetahui bahwa dalam menegakkan HAM itu dilindungi oleh hukum, keberanian peserta pun diharapkan dapat meningkat yang mana menjawab salah satu permasalahan awal pada saat wawancara sebelumnya.

Meskipun peningkatan terlihat sangat nyata, ada dua butir yang tetap menunjukkan sisa jawaban salah pada post-test (butir 8 dan 9), masing-masing masih menjawab salah sebanyak 7 peserta (post: 22 benar, 7 salah). Butir tersebut yang berkaitan dengan dimensi psikologis masih menunjukkan pemahaman yang kurang. Pada saat penyampaian materi dari sisi psikologis ini, pemateri menekankan hal-hal seperti tanda-tanda trauma, efek jangka pendek dan jangka panjang dari bullying, serta reaksi emosional dari korban. Berdasarkan tes yang telah dilakukan, tema-tema tersebut ternyata membutuhkan lebih dari sekadar penjelasan teoritis saja. Dari hasil *Quizziz* terlihat bahwa masih ada sejumlah siswa yang masih kesulitan dalam mengenali tanda-tanda psikologis pada korban atau memahami mengapa korban kadang tidak berani melapor. Hal ini wajar karena pemahaman psikologis memerlukan latihan empati, latihan observasi, dan pengalaman mempraktikkan respons yang aman.

Penelitian di SMP Negeri 1 Nagreg ini menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami kecemasan dan kesulitan sosial sebagai dampak psikologisnya, dan intervensi konseling serta pendampingan emosional dapat menjadi strategi efektif untuk menangani hal tersebut.(Empatik, 2025) Selain itu, pendekatan empatik di sekolah yang melibatkan guru dan teman sebaya bisa membantu pemulihan emosional korban dan memperkuat rasa aman para siswa.(Aida Hairani, 2025) Oleh karena itu, meskipun sosialisasi telah berhasil meningkatkan pengetahuan teknis, perlu ada sesi lanjutan yang fokus pada pembelajaran psikologis misalnya dengan diadakan *role-play* yang menekankan observasi emosi, diskusi reflektif tentang perasaan korban, dan latihan memberi

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

dukungan awal supaya pengetahuan itu benar-benar bisa diterjemahkan menjadi tindakan empatik di lapangan.

Analisis Kualitatif: Hasil *Forum Group Discussion (FGD)*

Angka-angka *Quizziz* sebelumnya memberi gambaran bahwa peserta kini memiliki pemahaman teknis yang lebih baik setelah sosialisasi. Untuk menggali pemahaman itu lebih dalam, khususnya bagaimana peserta mencerna kasus nyata dan mampu merumuskan langkah pencegahan/penanganan, tim pelaksana melanjutkan dengan sesi *Forum Group Discussion (FGD)*. Sesi ini bertujuan memindahkan pengetahuan teoritis menjadi pemahaman aplikatif melalui kerja kelompok dan presentasi. (Anna Nadila, Zulfan Samm, 2022)

FGD dilaksanakan dengan membagi peserta menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok diberi sebuah contoh kasus bullying (fisik, verbal, *cyberbullying*, dsb). Kemudian peserta diberi tugas terstruktur dengan mengidentifikasi masalah, menguraikan dampak bagi korban, menentukan HAM apa yang dilanggar, merumuskan langkah penanganan dan pelaporan, serta memaparkan harapan mereka terkait penanganan kasus tersebut kedepannya. Setiap kelompok kemudian membuat mind-map pada kertas karton yang merangkum jawaban mereka dan mempresentasikannya di depan kelas. Bentuk tugas yang visual dan kolaboratif ini membantu peserta menyusun pemikiran secara sistematis dan melatih kemampuan komunikasi mereka.

Gambar 4. Suasana FGD dan Presentasi Hasil Diskusi Peserta



(Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana)

Secara umum proses FGD berjalan dengan sangat lancar. Penyampaian materi sebelumnya oleh tim pelaksana dan SAN nampaknya dapat dipahami oleh peserta,

sehingga peserta sudah membawa bekal pengetahuan dasar saat mengerjakan tugas yang diberikan saat FGD berlangsung. Pada banyak kelompok terlihat diskusi yang hidup, seperti beberapa anggota mengajukan pendapatnya terkait contoh kasus yang diberikan, yang lain mencatat dampak emosional, sementara yang lain fokus menyusun langkah konkret pelaporan dan upaya pencegahan.

Dari ringkasan mind-map dan presentasi yang dilakukan oleh peserta, ada tiga poin yang sering muncul diantaranya yaitu:

- a) Pengenalan berbagai bentuk pelanggaran (fisik, verbal, *cyber*);
- b) Penekanan pada dampak psikologis terhadap korban; dan
- c) Kebutuhan akan mekanisme pelaporan yang aman dan sederhana.

Temuan ini selaras dengan tujuan sosialisasi yang mana untuk menumbuhkan kesadaran HAM yang artinya kini peserta tidak hanya tahu permukaannya saja, tetapi juga mulai bisa mengidentifikasi pelanggaran dan merancang langkah untuk meresponnya. Namun, seperti yang terlihat di *Quizziz* (butir 8-9) sebelumnya, pemahaman tentang aspek psikologis dan beberapa prosedur formal masih perlu penguatan lebih lanjut.

Rekomendasi dan Solusi

Temuan evaluasi menunjukkan bahwa sosialisasi edukatif-inklusif berhasil meningkatkan pemahaman teknis siswa tentang HAM, tetapi masih terdapat celah pada aspek psikologis dan penerapan praktis. Implikasinya, sekolah kini memiliki modal pengetahuan teknis misalnya tentang jalur pelaporan yang bisa langsung dimanfaatkan, sementara langkah berikutnya perlu fokus menguatkan kemampuan siswa mengenali dampak psikologis dan memberi dukungan awal kepada korban agar pengetahuan itu benar-benar terpakai di lapangan.

Secara operasional, rekomendasi yang sederhana dan berdampak meliputi:

1. Menyusun satu-lembar panduan pelaporan (*flowchart*) yang dipasang di titik strategis sekolah bagi siswa yang masih belum tahu tata cara melaporkan yang baik dan benar;
2. Mengadakan sesi lanjutan oleh pihak sekolah yang berfokus pada tanda-tanda psikologis korban dan praktik dukungan awal misalnya melalui *role-play* (bermain suatu peran) dalam suatu kasus bullying yang bertujuan untuk:

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

- a. Melatih siswa dalam mengembangkan empati, siswa yang mungkin selama ini hanya menjadi penonton atau bahkan pelaku, dipaksa untuk masuk ke posisi korban. Dengan merasakan "rasa" menjadi korban yang ditindas, diharapkan muncul rasa empati yang mendalam.
 - b. Memahami dari berbagai perspektif (korban, pelaku, dan penonton/saksi), pelaku memahami rasanya menjadi korban, dan saksi belajar merasakan tekanan untuk ikut menolong atau memilih untuk diam saja.
 - c. Meningkatkan kesadaran diri/*Self awareness*. Dengan *melakukan role-play* ini, siswa diajak untuk merefleksikan perilaku mereka selama ini dengan mempertanyakan kepada diri mereka sendiri pertanyaan seperti “apakah aku pernah melakukan bullying tanpa sadar?”, “Apakah selama ini aku termasuk saksi yang pasif ketika terjadi bullying?”, “apakah aku mau hal yang aku lakukan kepada orang yang aku runding terjadi kepadaku?” dan lain sebagainya.
3. Membentuk tim OSIS terlatih yang didampingi guru; serta
 4. Memberi pelatihan kepada guru terutama guru BK agar respon mereka konsisten dan *trauma-informed*.

Langkah-langkah diatas sejalan dengan bukti bahwa pendekatan partisipatif, reflektif, dan berbasis praktik lebih efektif ketimbang penyampaian teori semata.(Jagad Aditya Dewantara, T Heru Nurgiansah, 2021)

Agar intervensi menjadi berkelanjutan dan mudah diskalakan, strategi yang paling realistis adalah mengintegrasikan modul HAM ke dalam pembelajaran PPKn melalui tugas proyek (*service-learning*) dan studi kasus. Pendekatan pedagogi kritis yang tidak hanya mendorong siswa agar menerima fakta, tetapi juga diajarkan untuk menganalisis dan merespons isu secara reflektif ketika dipadukan dengan *service-learning* memungkinkan materi HAM masuk ke dalam kurikulum tanpa menambah beban jam pelajaran.(Susilo et al., 2024) Hal ini dimungkinkan karena aktivitas-aktivitas tersebut dimasukkan ke dalam capaian pembelajaran dan rubrik penilaian PPKn atau diakui sebagai kegiatan terstruktur OSIS. Oleh karena itu, dengan dukungan pedoman sekolah

dan pelatihan guru, model ini dapat diterapkan di SMP Negeri 1 Nagreg serta direplikasi di sekolah-sekolah lainnya..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sosialisasi edukatif inklusif pada pengurus OSIS SMP Negeri 1 Nagreg berhasil meningkatkan pengetahuan teknis dan kesadaran situasional tentang HAM secara signifikan dengan bukti skor *Quizziz* yang naik dari sekitar 50% pada *pre-test* menjadi 95% pada *post-test*, dan sebagian besar butir menunjukkan perbaikan substansial. Namun, masih terdapat celah pemahaman pada dimensi psikologis (butir 8-9) yang memerlukan penguatan melalui latihan empati dan praktik dukungan emosional. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menilai efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan HAM tercapai pada aspek kognitif/pengetahuan, sementara penerjemahan pengetahuan ke kemampuan pengenalan dampak psikologis dan respons empatik masih perlu tindak lanjut.

Saran

Secara praktis, sekolah disarankan melaksanakan tindak lanjut yang menitikberatkan pada penguatan aspek psikologis dan aplikatif. Misalnya modul *role-play* singkat, satu-lembar bagan alur pelaporan yang mudah diakses, pembentukan tim OSIS terlatih, serta pelatihan guru (terutama guru BK) dengan pendekatan *trauma-informed*. Selain itu, integrasi topik HAM ke dalam capaian pembelajaran dan rubrik PPKn dapat menjamin keberlanjutan tanpa menambah jam formal. Untuk tujuan monitoring dan evaluasi, dianjurkan menetapkan indikator sederhana misalnya persentase peningkatan benar pada butir psikologis, jumlah siswa yang melaporkan insiden, jumlah guru/OSIS terlatih, dan melakukan sesi lanjutan minimal satu kali dalam satu semester. Dari sisi penelitian, penulis merekomendasikan kehati-hatian dalam melakukan generalisasi karena desain *single-group pretest-posttest* dan sampel relatif kecil ($n = 29$). Studi lanjutan hendaknya menggunakan sampel lebih besar, kelompok kontrol yang lebih kuat, pengukuran tindak lanjut jangka menengah untuk melihat perubahan perilaku (bukan hanya pengetahuan), serta instrumen psikologis yang tervalidasi untuk menilai

PENGUATAN KESADARAN HAM DI SMP NEGERI 1 NAGREG MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF INKLUSIF

aspek empati dan pengenalan trauma. Implementasi rekomendasi praktis ini sekaligus dapat menjadi bahan evaluasi replikasi di sekolah lain.

DAFTAR REFERENSI

- Aida Hairani, A. P. A. P. (2025). Penanganan Siswa Korban Bullying Di SMPN2 Pamekasan. *JURNAL CONSULENZA*.
- Angraeni, M., Al-hambra, S., P, D. M. N., & Saputri, T. (n.d.). *Implementasi Nilai Hak Asasi Manusia dalam Lingkungan Pendidikan di SMPN 1 Nagreg*. 1–10.
- Anna Nadila, Zulfan Samm, D. (2022). *Pengaruh teknik Focuc Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Komunikasoi Interpersonal Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di SMPN 23 Pekanbaru*. 4(3), 880–885.
- Arifin, A., Nur, S., Dharmawan, S., & Kania, D. (2025). *Varia Hukum Restructuring Legal and Human Rights Curriculum : Anti-Bullying Dissemination Study in Junior High Schools*. 1(1), 51–68. <https://doi.org/10.15294/vhv7i1.44706>
- Empatik, P. (2025). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan Korban Ke Penyitas : Upaya Sekolah Mengatasi Bullying Fisik Melalui Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*. 02(02), 35–44.
- Hak, P., & Manusia, A. (2021). *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*. 1(2), 51–57.
- Jagad Aditya Dewantara, T Heru Nurgiansah, F. R. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM) Abstrak. *JURNAL PENDIDIKAN*, 3(2), 261–269.
- Sholikhah, N. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai HAM Melalui Pendekatan Pedagogi Kritis Dan Service Learning dalam Kurikulum Sekolah*. 1(3).
- Susilo, D. P., Fadilah, L., & Daroini, R. (2024). *Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. 3, 1–9.